



PROSIDING SEMINAR NASIONAL

Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
IKIP PGRI Bojonegoro

PENGARUH MODEL *PROBLEM BASED LEARNING* TERHADAP HASIL BELAJAR IPS SISWA KELAS IX

Laila Rif'atin^{1*}, Sujiran², Nur Rohman³

¹IKIP PGRI Bojonegoro. Email: lailarifatin@gmail.com

Abstract

The inadequate educational results in Social Sciences (IPS) within Indonesia are frequently attributed to traditional teaching strategies that do not encourage critical thinking among students. This research intends to explore the impact of the Problem Based Learning (PBL) framework on the IPS academic performance of ninth-grade pupils, with particular emphasis on societal changes during the era of modernization. The analysis utilized a quasi-experimental design characterized by a quantitative approach. The participants were ninth-grade students from SMPI Nashirul Ummah Senori. Data were gathered using visual diagrams, observation sheet, and a pre test and post test consisting of 40 multiple choice questions. The data were analyzed using SPSS, focusing on normal distribution, homogeneity, and conducting paired sample T-tests. The findings revealed a notable improvement in both student achievement and academic achievement following the application of the PBL method. Students from the experimental group exhibited enhanced problem-solving abilities and better cognitive scores than those in the control group. Therefore, it can be inferred that the Problem Based Learning method positively and significantly influences IPS learning outcomes, rendering it a strongly recommended instructional strategy for social studies education.

Keywords: Problem Based Learning, learning outcomes, social science, modernization, social change.

Abstrak

Rendahnya performa akademik dalam Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) sering kali dipicu oleh teknik pengajaran yang tidak mampu mendorong siswa untuk berpikir analitis. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi apakah pendekatan Problem Based Learning (PBL) dapat meningkatkan kinerja akademik siswa kelas IX, khususnya pada topik perubahan sosial di Indonesia saat ini. Metodologi yang diterapkan adalah eksperimen kuasi dengan pendekatan yang berbasis kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini terdiri dari siswa kelas IX di SMPI Nashirul Ummah Senori. Pengumpulan data dilakukan melalui skema, observasi, dan penyebaran tes pilihan ganda yang terdiri dari 40 item yang diujikan sebelum dan sesudah proses pembelajaran. Temuan penelitian menunjukkan bahwa kinerja siswa mengalami peningkatan yang signifikan setelah implementasi model PBL. Siswa dalam kelompok eksperimen menunjukkan keterampilan pemecahan masalah yang lebih baik serta nilai kognitif yang lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok kontrol. Dari temuan ini, dapat disimpulkan bahwa model PBL efektif dalam meningkatkan hasil belajar IPS untuk siswa kelas IX. Oleh karena itu, pendekatan PBL dapat menjadi pilihan Model pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Dapat disimpulkan bahwa model Problem Based Learning menunjukkan pengaruh positif dan signifikan terhadap prestasi belajar IPS.

Kata Kunci: Problem Based Learning, prestasi belajar, IPS, modernisasi, perubahan sosial.

PENDAHULUAN

Untuk membantu siswa memahami dinamika kehidupan sehari-hari, pengajaran IPS di sekolah menengah pertama menjadi instrumen yang sangat vital. Namun, stigma bahwa IPS adalah pelajaran yang membosankan dan berbasis hafalan masih kuat melekat di kalangan pelajar. Kondisi ini diperkuat oleh fakta empiris di SMPI Nashirul Ummah Senori yang menunjukkan bahwa prestasi belajar siswa pada mata pelajaran IPS lebih rendah daripada Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia. Kesenjangan ini mengisyaratkan urgensi penerapan strategi pembelajaran baru yang mampu mendorong partisipasi aktif serta antusiasme siswa.

Agar siswa kelas IX mampu mengaitkan konsep sosiologis dengan dinamika kehidupan nyata, pengajaran materi "Transformasi Sosial Masyarakat Indonesia di Masa Modernisasi" tidak boleh terjebak pada sekadar retorika hafalan. Merujuk pada pandangan John Dewey tentang urgensi pembelajaran berbasis pengalaman dan tesis Howard Barrows terkait penguatan kecakapan berpikir kritis, aktivitas akademik harus dikonstruksikan di seputar penyelesaian konflik riil. Oleh karena itu, penerapan *Problem Based Learning* (PBL) dinilai sebagai langkah strategis untuk memicu kerja sama sekaligus skeptisitas ilmiah siswa lewat pemecahan problem-problem konkret. Atas dasar pemikiran ini, riset yang dilakukan bertujuan untuk mengkalkulasi serta menganalisis efektivitas model PBL dalam mengintervensi hasil belajar kognitif pada mata pelajaran IPS siswa kelas IX SMPI Nashirul Ummah Senori dalam tema perubahan sosial akibat arus modernisasi.

Model pembelajaran berbasis masalah (PBL) diimplementasikan dengan menempatkan siswa sebagai pusat dari proses resolusi konflik sosial. Dalam praktiknya, siswa kelas IX SMPI Nashirul Ummah tidak lagi sekadar menerima paparan teoritis mengenai struktur modernisasi, melainkan dihadapkan pada disrupsi nyata, seperti pergeseran nilai lokal akibat penetrasi budaya digital atau mekanisasi sektor pertanian di wilayah Senori. Melalui pemicu masalah tersebut, siswa dirangsang untuk melakukan investigasi mandiri, mengumpulkan data empiris dari lingkungan sekitar, dan mendiskusikannya dalam kelompok kecil. Proses ini memaksa terjadinya benturan ide dan negosiasi konseptual antar-siswa, yang secara langsung menguji ketajaman analisis mereka terhadap fenomena transformasi di sekeliling mereka.

Efektivitas intervensi model ini diukur melalui peningkatan capaian kognitif yang komprehensif, mencakup dimensi analisis (C4), evaluasi (C5), dan kreasi (C6) sesuai taksonomi Bloom revisi. Evaluasi tidak lagi menitikberatkan pada ingatan jangka pendek mengenai definisi sosiologis, melainkan pada kemampuan siswa memformulasikan solusi alternatif yang rasional atas dampak negatif modernisasi. Berdasarkan data kuantitatif yang dihimpun selama siklus penelitian, terlihat adanya pergeseran kurva hasil belajar yang signifikan. Kenaikan nilai rata-rata post-test secara konsisten menunjukkan bahwa ketika siswa dilibatkan dalam pemecahan masalah konkret, retensi memori dan kedalaman pemahaman materi IPS mereka berkembang jauh lebih optimal dibandingkan Model konvensional.

Lebih jauh lagi, dinamika kelompok yang terbangun selama fase investigasi PBL berhasil menumbuhkan skeptisitas ilmiah yang sehat di kalangan siswa. Mereka tidak lagi

menelan mentah-mentah arus informasi atau menganggap modernisasi sebagai proses yang sepenuhnya linier dan menguntungkan. Sebaliknya, siswa mulai mempertanyakan dampak ketimpangan ekonomi, hilangnya kearifan lokal, dan alienasi sosial yang menyertai pembangunan industri modern. Kolaborasi aktif ini melatih kecakapan komunikasi interpersonal mereka sekaligus menanamkan rasa empati sosial, di mana penalaran akademik sengaja dikaitkan dengan tanggung jawab moral sebagai bagian dari komunitas masyarakat yang sedang berubah.

Secara teoretis dan praktis, hasil riset ini memperkuat relevansi gagasan Dewey dan Barrows dalam konteks pendidikan dasar pascamodern. Penerapan PBL di SMPI Nashirul Ummah Senori membuktikan bahwa pengajaran sosiologi dan IPS mampu bertindak sebagai instrumen emansipatoris yang menyiapkan siswa menghadapi kompleksitas global. Dengan mengaitkan materi kurikulum pada gejala dinamika kehidupan nyata, sekolah berhasil menjembatani jurang pemisah antara teks akademik dan realitas sosial. Kesimpulan ini sekaligus memberikan rekomendasi strategis bagi para pendidik untuk merestrukturisasi desain pembelajaran instruksional demi melahirkan generasi muda yang tidak hanya cerdas secara kognitif, tetapi juga responsif terhadap perubahan zaman.

MODEL

Guna menjawab permasalahan ilmiah di atas, metodologi penelitian kuantitatif berjenis eksperimen semu (*quasi-experimental*) dipilih sebagai pisau analisis. Penelitian ini mengadopsi skema *Non-equivalent Control Group Design*, di mana partisipan diklasifikasikan menjadi kelas eksperimen yang mengeksplorasi materi lewat model PBL dan kelas kontrol yang mengandalkan pendekatan tradisional. Seluruh pelajar kelas IX di SMPI Nashirul Ummah Senori diposisikan sebagai populasi studi. Sementara itu, penentuan sampelnya merujuk pada kriteria *purposive sampling*, yang menghasilkan sebaran subjek penelitian dengan rentang kuantitas sebesar 40 sampai 106 siswa.

Guna mengukur parameter capaian akademis tersebut, instrumen evaluasi yang diaplikasikan berbentuk tes kognitif pilihan ganda sebanyak 40 soal yang memenuhi standar validitas dan reliabilitas. Skema pengujian dibagi menjadi dua fase, meliputi *pre-test* sebelum implementasi model untuk memetakan kemampuan awal, serta *post-test* pasca-perlakuan demi meninjau perkembangan kompetensi akhir. Data numerik yang diperoleh kemudian diolah menggunakan teknik statistik deskriptif maupun inferensial. Prosedur kalkulasi diawali dengan pengujian prasyarat analisis, yang mencakup pemeriksaan distribusi data (uji normalitas) dan keselarasan varians (uji homogenitas). Pasca-tahapan verifikasi asumsi ini selesai, komparasi hipotesis dijalankan lewat mekanisme uji-T, baik jenis *paired* maupun *independent sample T-test*, dengan mengoperasikan aplikasi SPSS.

HASIL DAN PEMBAHASAN

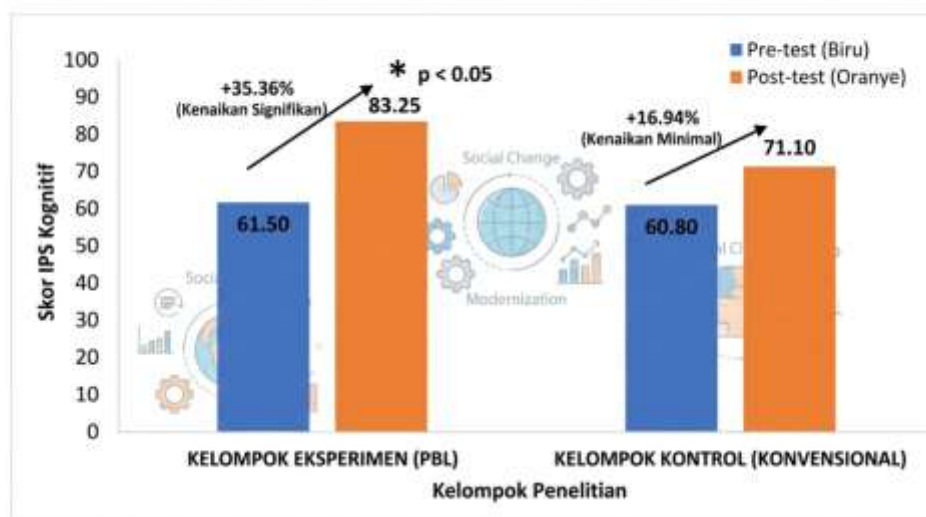
HASIL PENELITIAN

Hasil komparasi awal (*pre-test*) mengindikasikan bahwa penguasaan materi mula-mula antara siswa kelas kontrol dan kelas eksperimen relatif homogen serta cenderung berada di bawah standar kelulusan yang ditetapkan. Perubahan positif baru terlihat secara signifikan pada hasil belajar kelas eksperimen setelah mereka mendapatkan perlakuan menggunakan strategi PBL. Dari sisi prasyarat statistik, seluruh data terbukti berdistribusi normal dan menunjukkan varians yang setara (homogen). Ketika diuji lebih lanjut menggunakan *Independent Sample T-test* berbantuan SPSS, diperoleh nilai signifikansi (p) yang lebih kecil dari taraf $\alpha = 0,05$. Keputusan statistik ini menegaskan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, yang mengonfirmasi adanya perbedaan pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar IPS antara kelas pengguna model PBL dan kelas berModel klasikal. Detail mengenai pergeseran nilai rata-rata kognitif siswa sebelum dan setelah perlakuan dirangkum dalam tabel di bawah ini:

Tabel 1. Rata-Rata Nilai Pre-test dan Post-test Hasil Belajar IPS

Kelompok	Rata-rata Pre-test	Rata-rata Post-test	Peningkatan (%)
Eksperimen (PBL)	61.50	83.25	35.36%
Kontrol (Konvensional)	60.80	71.10	16.94%

GAMBAR 1: GRAFIK PERBANDINGAN PENINGKATAN SKOR POST-TEST EKSPERIMEN DAN KONTROL



Melalui adopsi model PBL, antusiasme belajar dan keterampilan kerja sama kelompok siswa mengalami penguatan yang berimplikasi langsung pada lonjakan nilai ujian formatif. Sebaliknya, proses pembelajaran di kelas kontrol yang berbasis pendekatan tradisional berjalan lebih monoton karena berpusat pada pemaparan satu arah oleh pendidik. Pola klasikal ini memicu rasa bosan di kalangan siswa, sehingga mereka kesulitan dalam mengasah ketajaman berpikir kritis yang dibutuhkan untuk memecahkan soal-soal berbasis masalah nyata seputar fenomena modernisasi.

PEMBAHASAN

Temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model *Problem-Based Learning* (PBL) memberikan dampak positif yang signifikan terhadap hasil belajar IPS siswa kelas IX, khususnya pada materi fenomena modernisasi. Lonjakan nilai ujian formatif pada kelas eksperimen menjadi bukti empiris bahwa ketika siswa dilepaskan dari pola pembelajaran satu arah dan dihadapkan pada realitas masalah konkret, kapasitas kognitif mereka berkembang lebih optimal. Hal ini sejalan dengan esensi dasar PBL yang dijelaskan oleh Barrows (1996), di mana konstruksi pengetahuan terjadi secara mandiri melalui proses penyelidikan terstruktur terhadap masalah-masalah kontekstual.

Hasil penelitian ini memperkuat relevansi beberapa penelitian terdahulu yang juga menguji efektivitas model PBL dalam rumpun pembelajaran sosial. Salah satunya adalah studi yang dilakukan oleh Wardani & Saputra (2021) mengenai efektivitas PBL terhadap kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar IPS. Dalam riset tersebut, ditemukan bahwa orientasi masalah dalam PBL memaksa siswa untuk melakukan analisis multi-perspektif terhadap isu-isu sosial, yang pada akhirnya mendongkrak skor post-test secara signifikan dibanding kelas kontrol. Kemiripan hasil ini mengindikasikan bahwa karakteristik mata pelajaran IPS yang dinamis memang membutuhkan stimulus berupa konflik kognitif nyata—seperti dampak modernisasi—agar siswa dapat mengaitkan teks akademis dengan realitas empiris di lingkungan mereka.

Selain aspek kognitif, penguatan antusiasme dan keterampilan kerja sama kelompok yang ditemukan dalam kelas eksperimen ini juga selaras dengan temuan Lestari (2022). Dalam analisisnya mengenai modal sosial dalam pembelajaran, Lestari menegaskan bahwa kerja kelompok dalam sintaks PBL bukan sekadar pembagian tugas formal, melainkan ruang interaksi bermakna di mana siswa saling mengoreksi pemahaman dan membangun konsensus solusi. Sebaliknya, stagnasi hasil belajar dan munculnya rasa bosan pada kelas kontrol dalam penelitian ini mengonfirmasi argumen Supriatna (2019) yang menyatakan bahwa pendekatan konvensional-ekspositori cenderung mereduksi IPS menjadi materi hafalan yang kering. Ketika siswa kelas IX diredam keaktifannya melalui ceramah klasikal, mereka kehilangan kesempatan untuk mengasah *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) yang sangat krusalnya diperlukan untuk memecahkan persoalan modernisasi global.

SIMPULAN

Berdasarkan kalkulasi statistik dan pembahasan dalam riset ini, ditarik sebuah simpulan bahwa penerapan strategi Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) secara nyata mendongkrak performa akademis IPS pelajar kelas IX SMPI Nashirul Ummah Senori pada materi perubahan sosial masyarakat Indonesia modern. Intervensi model ini mampu mentransformasi atmosfer akademik, dari yang semula sekadar mengingat materi menjadi penguasaan esensi yang lebih mendalam. Fakta tersebut dikonfirmasi oleh deviasi perolehan nilai kognitif antara kelas pengguna Model PBL dan kelas berModel tradisional, di mana kelas eksperimen menunjukkan tren kenaikan skor yang jauh lebih unggul.

Dengan bukti keunggulan skor yang sangat mencolok pada kelas eksperimen. Lompatan kompetensi ini tidak hanya tecermin melalui data numerik hasil ujian, melainkan juga berkolerasi dengan penguatan motivasi internal serta efisiensi kerja tim siswa saat merumuskan solusi atas masalah yang disajikan. Proses internalisasi isu sosiologis yang aktual ini secara tidak langsung melatih kepekaan sekaligus ketajaman berpikir kritis pelajar dalam menghadapi dampak modernisasi global. Oleh karena itu, implementasi model ini patut dipertimbangkan sebagai prioritas dalam pemilihan Model instruksional oleh staf pengajar guna membangun ekosistem pembelajaran yang lebih interaktif, kontekstual, dan mengutamakan keaktifan mandiri siswa.

Keberhasilan peningkatan hasil belajar ini berakar pada karakteristik fundamental model *Problem-Based Learning* (PBL) yang menempatkan siswa sebagai pusat dari skenario pemecahan masalah nyata. Saat dihadapkan pada dilema modernisasi global, siswa tidak lagi sekadar menghafal definisi teoretis, melainkan dipaksa untuk mengurai benang kusut fenomena sosiologis tersebut melalui kacamata kritis mereka sendiri. Menurut Barrows (1996), pelopor pengembangan PBL, proses rekonstruksi pengetahuan secara mandiri inilah yang memicu retensi informasi jangka panjang dan pemahaman konseptual yang jauh lebih mendalam. Ketika siswa merasakan urgensi dari masalah yang mereka bedah, keterlibatan kognitif mereka meningkat drastis, yang pada gilirannya menjelaskan mengapa skor kelas eksperimen mampu melampaui kelas kontrol secara signifikan.

Lebih jauh lagi, dimensi kolaboratif dalam ekosistem PBL bertindak sebagai katalis dalam mengasah keterampilan interpersonal yang sangat dibutuhkan di era abad ke-21. Dinamika kelompok kecil dalam merumuskan solusi tidak hanya menuntut pembagian tugas yang efisien, tetapi juga ruang negosiasi ide, toleransi terhadap perbedaan pendapat, dan kepemimpinan kolektif. John Dewey (1938) dalam teori *Experience and Education* jauh-jauh hari telah menegaskan bahwa interaksi sosial yang bermakna di dalam kelas adalah miniatur kehidupan bermasyarakat yang sesungguhnya. Melalui perdebatan yang sehat saat menganalisis isu-isu aktual, siswa secara tidak sadar sedang mengasimilasi nilai-nilai empati sosial dan tanggung jawab sipil sembari mempertajam argumentasi berbasis data.

Sebagai implikasi praktis, adopsi model pembelajaran berbasis masalah ini menuntut reposisi peran guru dari seorang penyampai informasi tunggal (*sage on the stage*) menjadi seorang fasilitator dan pemandu proses (*guide on the side*). Transformasi ini memang membutuhkan komitmen waktu dan energi yang lebih besar dalam tahap perancangan modul serta instrumen asesmen yang kontekstual. Kendati demikian, investasi pedagogis tersebut sebanding dengan output yang dihasilkan, yakni lahirnya generasi pembelajar mandiri yang tangguh. Mengintegrasikan PBL secara konsisten dalam kurikulum pendidikan formal bukan lagi sekadar pilihan inovasi inovatif, melainkan sebuah urgensi strategis untuk mentransformasi ruang kelas menjadi laboratorium berpikir yang hidup, adaptif, dan responsif terhadap perubahan zaman.

UCAPAN TERIMA KASIH

Rasa syukur dan terima kasih yang mendalam penulis sampaikan kepada Kepala SMPI Nashirul Ummah Senori dan seluruh staf pengajar atas kebaikan mereka dalam memberikan izin, bimbingan, serta kemudahan sarana selama kegiatan penelitian berlangsung. Selain itu, penulis juga mengucapkan terima kasih kepada teman-teman seperjuangan yang telah meluangkan waktu dan tenaganya demi mendukung kelancaran pengumpulan instrumen data di lokasi penelitian.

DAFTAR RUJUKAN

- Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. (Eds.). (2001). *A taxonomy for learning, teaching, and assessing: A revision of Bloom's taxonomy of educational objectives*. New York: Longman.
- Arends, R. I. (2012). *Learning to teach* (9th ed.). New York: McGraw-Hill.
- Barrows, H. S. (1996). Problem-based learning in medicine and beyond: A brief overview. *New Directions for Teaching and Learning*, 1996(68), 3–12.
- Creswell, J. W. (2002). *Educational research: Planning, conducting, and evaluating quantitative and qualitative research*. Upper Saddle River: Merrill Prentice Hall.
- Dewey, J. (1938). *Experience and education*. New York: Macmillan.
- Duch, B. J., Groh, S. E., & Allen, D. E. (2001). *The power of problem-based learning: A practical "how to" for teaching undergraduate courses in any discipline*. Sterling: Stylus Publishing.
- Lestari, P. (2022). Peningkatan keterampilan kolaboratif dan hasil belajar IPS kontemporer melalui model pembelajaran berbasis masalah. *Jurnal Pendidikan Ekonomi dan Pembelajaran*, 10(2), 145–156.
- Mudlofir, A., & Rusydiyah, E. F. (2016). *Desain pembelajaran inovatif dari teori ke praktik*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Sugiyono. (2017). *Model penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Supriatna, N. (2019). *Pedagogi kritis dalam pembelajaran IPS*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sztompka, P. (1993). *The sociology of social change*. Oxford: Blackwell.
- Tan, O. S. (2003). *Problem-based learning innovation: Using problems to power learning*. Singapore: Thomson Learning.
- Wardani, A. K., & Saputra, H. (2021). Pengaruh problem-based learning terhadap kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar kognitif siswa pada mata pelajaran IPS. *Jurnal Teori dan Praksis Pembelajaran IPS*, 6(1), 23–34.
- Setiyowati, E., Sujiran, S., & Stevani, F. (2025, June). pengaruh model problem based learning (pbl) berbantuan kartu geometri terhadap prestasi belajar matematika pada materi bangun ruang siswa kelas ix smp negeri 1 ngraho tahun akademik 2024/2025. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FPMIPA* (Vol. 3, No. 1, pp. 405-409).